

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN INCLING
PUTRI LARAS KUSUMA, DI DESA MINGGIR,
SLEMAN, YOGYAKARTA**



TESIS PENGKAJIAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister Dalam Bidang Seni
Minat Utama Pengkajian Seni Tari

Oleh :

Annissa Prahastiwi

2021319412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PROSES KREATIF PENCIPTAAN INCLING PUTRI LARAS KUSUMA, DI DESA
MINGGIR, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh :

Annisa Prahastiwi

2021319412

Telah dipertahankan pada tanggal 28 Juni 2024

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :

Pembimbing

Penguji Ahli



Dr. Rina Martiara, M.Hum



Dr. Hirwan Kuwardhani, M.Hum

Ketua Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **26 JUL 2024**
.....

Dirrektur Program Pascasarjana

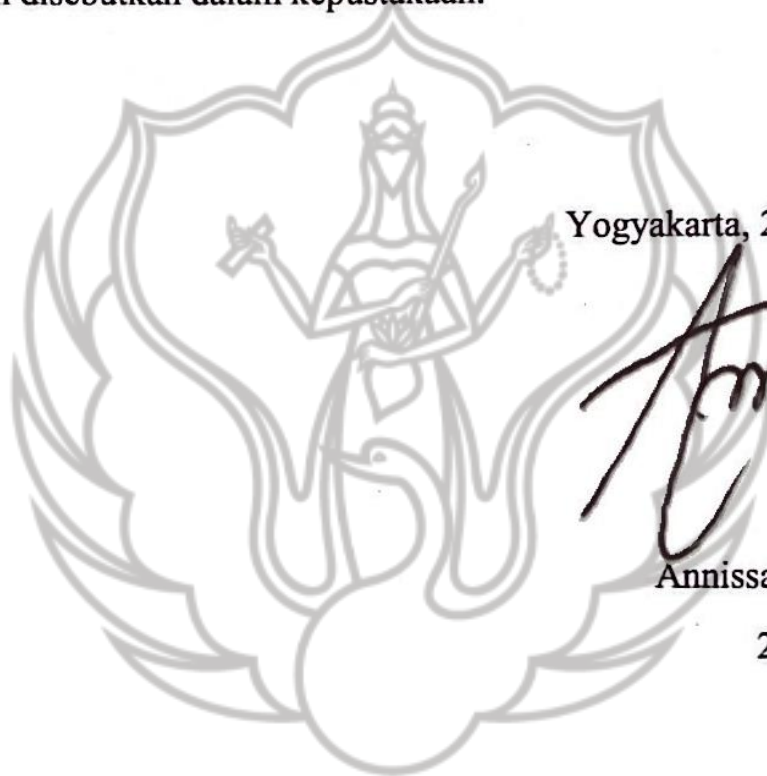
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik dan perguruan tinggi manapun. Keseluruhan isi dalam tesis ini merupakan hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis dikutip dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 26 Juli 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Annissa', is written over the watermark logo.

Annissa Prahastiwi

2021319412

ABSTRAK

Incling Putri Laras Kusuma merupakan kesenian rakyat dengan sajian baru melalui proses kreatif yang dilakukan oleh Sanggar Laras Kusuma. Proses kreatif ini didasarkan pada kesenian rakyat Incling yang berasal dari kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan mengenai Incling Putri Laras Kusuma sebagai kajian kreatif.

Penjabaran menggunakan teori kreativitas. Teori ini digunakan untuk mengetahui peran kreativitas seniman dalam proses kreatif Incling Putri Laras Kusuma. Selain itu juga diterapkan teori lain seperti etnografi, estetika, dan semiotika. Teori ini digunakan untuk mengupas informasi mengenai Incling Putri Laras Kusuma. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Peneliti pada penelitian ini berpartisipasi langsung sebagai penari dalam Incling Putri Laras Kusuma. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dimana peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data lapangan yang kemudian dijadikan landasan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kreativitas sangat penting dalam proses pengembangan dan penciptaan Incling Putri Laras Kusuma. Melalui kreativitas yang dimiliki para seniman dapat menghasilkan kesenian dengan kemasan yang baru dan lebih menarik. Incling Putri Laras Kusuma menjadi sajian baru dalam seni kerakyatan menjadikan kesenian ini memiliki daya tarik luar biasa bagi masyarakat.

Kata Kunci : *Incling Putri Laras Kusuma, Kreativitas, Sajian Baru*

ABSTRACT

Incling Putri Laras Kusuma is a folk art with a new presentation through a creative process carried out by the Laras Kusuma Art Studio. This creative process is based on Incling folk art originating from Kulon Progo district. This research aims to reveal and explain Incling Putri Laras Kusuma as a creative study.

The explanation uses creativity theory. This theory is used to determine the role of artists' creativity in the creative process of Incling Putri Laras Kusuma. Apart from that, other theories such as ethnography, aesthetics and semiotics are also applied. This theory is used to examine information about Incling Putri Laras Kusuma. This research applies qualitative research methods as a tool for collecting data.

Researchers in this study participated directly as dancers in Incling Putri Laras Kusuma. This research applies qualitative research methods where the researcher is the main instrument in the research. . This method is used to collect data in the field which is then used as the basis for this research.

The research results show that the role of creativity is very important in the development and creation process of Incling Putri Laras Kusuma. Through their creativity, artists can produce art with new and more attractive packaging. Incling Putri Laras Kusuma is a new presentation in folk art, making this art have extraordinary appeal to the community.

Keywords: Incling Putri Laras Kusuma, Creativity, New Dishes

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Proses Kreatif Penciptaan Incling Putri Laras Kusuma, Sleman Yogyakarta” Penelitian ini ditulis sebagai syarat kelulusan Program Magister Seni Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seluruh hambatan dalam proses penelitian ini dijadikan pengalaman dan pelajaran bagi penulis. Semoga melalui hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak hal khususnya pada bidang seni. Peneliti menghaturkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberi dukungan selama proses penyusunan tugas akhir ini.

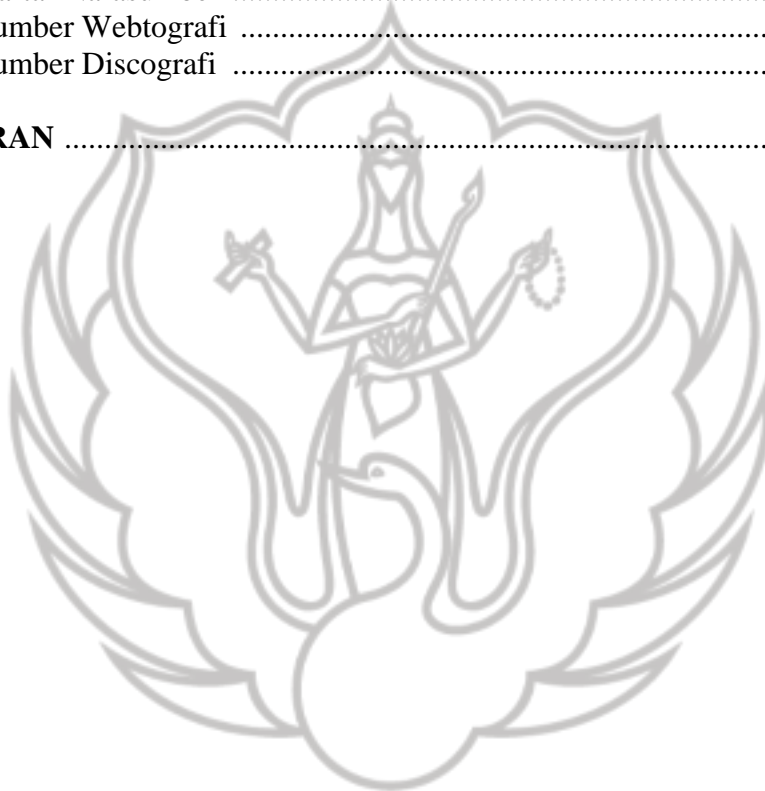
1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta melimpahkan keajaibannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah mendukung dan memberikan fasilitas dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku dosen pembimbing tugas akhir yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberi banyak pelajaran dalam menyusun tugas akhir ini.

4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan arahan terkait tugas akhir.
5. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku penguji ahli yang telah memberikan masukan dan arahan terkait tugas akhir.
6. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang memberikan ilmu selama menuntut ilmu di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Pihak seniman dan Sanggar Laras Kusuma yang mendukung memberikan informasi dan data-data penunjang penelitian.
8. Keluarga yang selalu memberi dukungan baik secara moril dan materil selama penelitian.
9. Seluruh narasumber yang telah berbagi informasi yang berkaitan dengan penelitian.
10. Seluruh sahabat yang setia mendengarkan keluh kesah, bertukar pikiran, dan memberi nasihat, semangat, serta sebagai penghibur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Landasan Teori	12
1. Etnografi	12
2. Kreativitas	13
3. Eststika	14
4. Semiotika	16
III. METODE PENELITIAN	
A. Merode Penelitian	17
B. Sumber Data	22
C. Validasi Data	22
D. Analisis Data	23
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sanggar Laras Kusuma di desa Minggir, Sleman Yogyakarta	27
B. Faktor Pendorong Proses Kreatif Incling Putri Laras Kusuma	28
C. Bentuk Koreografi Incling Putri Laras Kusuma	30
1. Penari Incling Putri Laras Kusuma	30
2. Aspek Gerak dan Pola Lantai Incling Putri Laras Kusuma	32
3. Tata Rias Dan Busana Incling Putri Laras Kusuma	80
4. Tempat Pementasan Incling Putri Laras Kusuma	93
5. Iringan Incling Putri Laras Kusuma	95
6. Properti Incling Putri Laras Kusuma	104
7. Pawang Dan Sesaji Incling Putri Laras Kusuma	105
D. Proses Kreatif Incling Laras Kusuma	107

E. Incling Putri Laras Kusuma Sebagai Sajian Baru dalam Seni Kerakyatan	114
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR SEUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis	122
B. Daftar Narasumber	123
C. Sumber Webtografi	123
D. Sumber Discografi	123
LAMPIRAN	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Penari Incling Putri Laras Kusuma	31
Gambar 2 : Rias wajah pada penari Incling Putri Laras Kusuma	81
Gambar 3 : Kostum Incling putri Kulon Progo	82
Gambar 4 : Kostum Angguk Putri Kulon Progo	83
Gambar 5 : Topi <i>pet</i> dengan bulu-bulu	84
Gambar 6 : Baju dengan pangkat	84
Gambar 7 : Celana pendek diatas lutut	85
Gambar 8 : <i>Mekak</i>	85
Gambar 9 : <i>Stagen</i>	86
Gambar 10 : <i>Rampek</i> Kanan Kiri	86
Gambar 11 : Samping Krincing	87
Gambar 12 : <i>ilat – ilatan</i>	87
Gambar 13 : Sabuk	88
Gambar 14 : Sampur	88
Gambar 15 : <i>Deker Tangan</i>	89
Gambar 16 : <i>Gongseng Kaki</i>	89
Gambar 17 : Contoh Pemakaian kostum Incling Putri Laras Kusuma tampak depan lengkap dengan rias wajah	91
Gambar 18 : Contoh Pemakaian kostum Incling Putri Laras Kusuma tampak belakang	92
Gambar 19 : Kalangan atau tempat pementasan Incling Putri Laras Kusuma	94
Gambar 20 : Properti kuda Incling Putri Laras Kusuma	104
Gambar 21 : Pawang Incling Putri Laras Kusuma memulai pertunjukan	106
Gambar 22 : Proses Kreatif Incling Putri Laras Kusuma	108
Gambar 23 : Proses kreatif Incling Putri Laras Kusuma dengan pemusik	113
Gambar 24 : Proses menyamakan gerak dengan iringan tari	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Incling Putri Laras Kusuma merupakan sebuah grup jatilan yang berada di desa Minggir kabupaten Sleman Yogyakarta. Incling Putri Laras Kusuma diciptakan pada tanggal 30 Juni 2017 oleh Nilam Ayu Wulansari sebagai koreografer dengan dibantu oleh teman-teman anggota sanggar, dan Yulius Sri Wahyudi sebagai penata iringan. Tari ini ditarikan oleh 6 sampai 8 orang penari putri yang memiliki postur tubuh yang sama dengan gerakan yang rampak, energik, dan maskulin yang berfokus pada kekuatan kaki.

Jatilan Incling di Kulon Progo menjadi inspirasi penciptaan Incling Putri Laras Kusuma. Di kabupaten Kulon Progo, incling merupakan nama lain dari kesenian jatilan. Sebagaimana ciri khas kesenian jatilan, kesenian incling sama-sama menggunakan properti kuda kepang, namun bentuk properti kuda pada incling memiliki perbedaan dengan kuda kepang pada kesenian jatilan pada umumnya. Leher pada properti kuda kepang yang digunakan pada pertunjukan incling berbentuk panjang yang sering disebut dengan *belo*. Soedarsono (1976) dalam buku yang berjudul *Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta* mengatakan bahwa Incling merupakan sebuah pertunjukan yang bersumber dari cerita panji yang menampilkan empat babak yaitu babak *omben*, balapan kuda, latihan perang, dan babak perang antar

prajurit. Incling di kabupaten Kulon Progo merupakan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh 14 sampai dengan 19 orang untuk penari putra dan jumlah yang lebih sedikit untuk penari putri. Terdapat beberapa kesenian Incling di beberapa daerah di kabupaten Kulon Progo, di antaranya :

1. Incling atau Kapal kepeng di desa Bayeman, Kalurahan Sindutan, Kecamatan Temon.
2. Incling putra di desa Girinyana, Kalurahan Sendangsari, Kecamatan Pengasih.
3. Incling di desa Beteng, Kalurahan Jatimulyo, Kecamatan Girimulya.
4. Incling di desa Plipih, Kalurahan Hargamulya, Kecamatan Kokap.

Incling putri merupakan salah satu dari banyak kesenian di Kulon Progo yang masih hidup dan berkembang pesat. Hal tersebut disebabkan oleh majunya kegiatan kaum wanita di Kulon Progo. Hampir sama dengan Incling putra kesenian ini juga ditarikan secara kelompok namun jumlah penarinya lebih sedikit yaitu 8 orang. Tidak seperti pada Incling putra yang biasanya dengan suatu cerita, pada inkling putri tidak memakai cerita sama sekali, dan juga tidak ada pembagian babak, tetapi hanya merupakan komposisi tarian naik kuda kepeng (Soedarsono, 1976). Incling putri menampilkan gerakan-gerakan maskulin karena kesenian ini menirukan dari pertunjukan incling putra. Kostum yang digunakan hampir sama dengan incling putra, namun

pada jatilan incling putri di bagian kepala menggunakan topi pet atau *jenggel* pet dengan bulu-bulu.

Kesenian rakyat dengan penari wanita memiliki daya tarik sendiri bagi masyarakat. Hal tersebut mendorong para seniman untuk menghasilkan sebuah kesenian rakyat dengan kemasan baru yang ditarikan oleh wanita. Hal tersebut juga dilakukan oleh organisasi Sanggar Laras Kusuma yang berada di desa Minggir, kabupaten Sleman. Banyaknya bentuk jatilan baru yang muncul mendorong sanggar ini untuk menciptakan jatilan dengan sajian yang berbeda dengan jatilan putri yang lain. Hasil proses kreatif yang dilakukan oleh sanggar Laras Kusuma telah menghasilkan jatilan incling putri yang terinspirasi dari incling putri kabupaten Kulon Progo.

Incling di Kulon Progo hanya sebagai inspirasi dalam proses kreatif Sanggar Laras Kusuma untuk menciptakan kesenian rakyat dengan sajian baru. Unsur-unsur koreografi seperti gerak, pola lantai, rias dan busana, musik pengiring, dan pendukung pertunjukannya telah dikembangkan sehingga menjadi menjadi suatu sajian yang baru. Penyajian Incling Putri Laras Kusuma memang jauh berbeda dengan jatilan Incling yang ada di Kulon Progo, namun terdapat beberapa unsur pada Incling Kulon Progo yang masih ditampilkan dalam pertunjukan Incling Laras Kusuma. Salah satu unsur pada Incling Kulon Progo yang masih ditampilkan dalam Incling Putri Laras Kusuma yaitu penggunaan properti kuda yang disebut *belo*. Kata *belo*

merupakan bahasa Jawa yang digunakan untuk menyebut anak kuda. Properti kuda *belo* menjadi salah satu cirikhas yang ada dalam pertunjukan Incling di Kulon Progo. Selain properti kuda unsur lain yang masih ditampilkan adalah penggunaan topi *pet* dengan hiasan bulu-bulu. Unsur-unsur tersebut tetap ditampilkan pada Incling Laras Kusuma agar karakter jatilan Incling Kulon Progo sebagai sumber inspirasi penciptaan Incling Putri Laras Kusuma tetap ada.

Incling Putri Laras Kusuma sebagai sajian baru dalam kesenian rakyat meningkatkan apresiasi dari masyarakat di kabupaten Sleman dan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya tawaran pentas pada acara tasyakuran, *merti* desa, festival, dan tontonan pariwisata. Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kreativitas yang dilakukan oleh seniman sehingga menghadirkan Incling Putri Laras Kusuma yang diminati oleh masyarakat.

Kesenian rakyat merupakan seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan. Ada banyak kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan salah satunya adalah jatilan. Jatilan merupakan kesenian rakyat yang memiliki daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat. Jatilan menampilkan tarian yang menggunakan kuda kepang yang digunakan sebagai properti oleh para penari. Belum ada sumber yang menjelaskan kemunculan jatilan secara pasti, namun dalam buku yang ditulis

oleh Kuswarsantyo (2017) menjelaskan bahwa kesenian jatilan pertama kali dipentaskan pada awal 1930-an. Pada awal kemunculannya kesenian jatilan dikenal sebagai rangkaian dalam acara ritual di kalangan masyarakat pedesaan. Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (2002) bahwa pertunjukan jenis ini yang penting bukanlah bentuk ungkap artistiknya, melainkan tujuannya yang sangat diperlukan oleh masyarakat, misalnya untuk kemakmuran desa, dan sebagainya.

Pada awalnya jatilan hanya ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti kuda. Properti kuda terbuat dari anyaman bambu yang dicat dengan warna gelap dan diberi hiasan. Pertunjukan hanya diiringi oleh beberapa instrumen musik yang sangat sederhana ini dipimpin oleh seorang pawang yang selalu menggenggam cambuk di tangan kanannya (Soedarsono, 1976). Pawang dalam jatilan berperan sebagai pemimpin dalam pertunjukan jatilan. Salah satu tugas seorang pawang yaitu menyembuhkan penari yang mengalami *trance* atau *ndadi*. Adegan ini umumnya menjadi klimaks dalam sebuah pertunjukan jatilan. Pada saat penari dalam keadaan *ndadi* akan melakukan hal-hal yang tidak lazim. Cara mereka mengambil makan dan minum sering kali disamakan dengan seekor kuda yaitu dengan meminum air yang diletakkan dalam ember di sudut tempat pentas. Dari sebagian tindak tanduk dan dengus penari jatilan yang *in trance* yang mirip dengan tindak tanduk kuda ini, maka sangatlah mungkin bahwa jatilan ini

merupakan tarian upacara pada jaman purba (prasejarah) untuk memanggil roh binatang totem yang berupa kuda yang diharapkan bisa melindungi masyarakat (Soedarsono, 1976).

Jaman telah berkembang, masyarakat berkembang, dan jatilan pun ikut berkembang. Bentuknya sebagai tarian ritual masih tetap terlihat. Hadirnya pawang dan adanya adegan *trance* atau *ndadi* masih ditampilkan pada pertunjukannya. Namun, fungsi jatilan sebagai tarian yang sakral telah bergeser menjadi tarian yang bersifat sekuler. Bukan hanya fungsinya saja, jatilan atau yang sering disebut jaran kepang mengalami perkembangan, bentuknya pun mengalami pula keanekaragaman (Soedarsono: 1976). Setelah jaman berkembang jatilan ditarikan secara berkelompok bahkan ditarikan oleh penari wanita. Perubahan yang terlihat jelas pada jatilan yaitu pada koreografi dan aspek-aspek pendukungnya. Bahkan pada jatilan saat ini juga ditampilkan ganong, barongan, gedruk, celeng, dan leak.

Perkembangan yang terjadi pada kesenian jatilan merupakan pengaruh yang dibawa oleh masyarakat pada aspek kehidupan dan pendidikan yang lebih maju yang tentunya akan memberikan konsekuensi pengaruh terhadap pola pikir dan kreativitas masyarakat, sehingga akan membawa perkembangan pada berbagai sektor dan salah satunya adalah kesenian (Kuswarsantyo, 2017).

Penari jatilan awalnya adalah laki-laki, namun perkembangan menjadikan jatilan kini ditarikan oleh wanita. Bahkan jatilan dengan penari wanita saat ini menjadi salah satu sajian seni kerakyatan yang banyak

diminati oleh masyarakat. Jatilan dengan penari wanita menampilkan koreografi yang lebih atraktif dan dinamis karena jatilan dengan penari wanita saat ini lebih banyak dihadirkan sebagai hiburan masyarakat. Oleh sebab itu meningkatnya selera masyarakat terhadap kesenian jatilan menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya pengembangan pada jatilan wanita. Pada penelitian ini jatilan dengan penari wanita diartikan sebagai suatu objek yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sekitar yang berperan sebagai penikmat kesenian jatilan yang proses kreatifnya berdasarkan citra rasa pendukung dan masyarakat itu sendiri. Semuanya telah dikembangkan, digarap dan kemudian disajikan menjadi pertunjukan jatilan putri dengan kemasan baru yang diharapkan menjadi pertunjukan yang sesuai dengan selera masyarakat.

Jatilan merupakan salah satu kesenian yang mengalami perubahan bentuk dan fungsi sesuai dengan perkembangan jaman. Selera masyarakat terhadap jatilan meningkat dikarenakan tingkat apresiasi masyarakat juga semakin tinggi. Oleh karena itu, pola-pola seni tradisional yang masih baku dianggap tidak lagi relevan dengan kemajuan jaman (Kuswarsantyo, 2017). Bentuk jatilan yang dikenal monoton dengan sajian yang ala kadarnya, saat ini mulai berkembang pesat dengan disajikannya pertunjukan jatilan yang lebih atraktif dan dinamis. Oleh sebab itu jatilan dengan kemasan baru lebih banyak diminati oleh masyarakat. Maka berbagai upaya dilakukan para seniman

melalui sebuah proses kreatif hingga menghasilkan jatilan wanita yang sesuai dengan selera masyarakat.

Perkembangan pada jatilan tidak hanya berdampak pada sajian jatilan yang menjadi lebih menarik, tetapi juga berdampak pada bertambahnya jumlah grup jatilan di Yogyakarta. Salah satu hasil dari pengembangan yang dilakukan oleh para seniman melalui proses kreatif yaitu Incling Putri Laras Kusuma. Proses kreatif tentu saja memiliki tujuan salah satunya menghadirkan produk baru yang lebih menarik sesuai dengan perkembangan dan selera masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh organisasi Sanggar Laras Kusuma yang berada di desa Minggir kabupaten Sleman. Banyaknya bentuk jatilan baru yang muncul mendorong sanggar ini untuk menciptakan jatilan bentuk baru yang berbeda dengan jatilan putri yang lain. Hasil proses kreatif yang dilakukan oleh sanggar telah menghasilkan jatilan Incling Putri Laras Kusuma yang bersumber dari Incling Putri kabupaten Kulon Progo. Dalam hal proses kreatif ini maka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yaitu teori kreativitas 4P *Person* (orang), *Press* (tekanan), *Process* (proses), dan *Product* (produk) yang dikemukakan oleh Rhodes (1961).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu : bagaimana proses kreatif yang dilakukan oleh Sanggar Laras Kusuma dalam upaya menghasilkan kesenian rakyat dengan kemasan baru ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses kreatif Sanggar Laras Kusuma dalam menciptakan Incling Putri Laras Kusuma.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Pendokumentasian Incling Putri Laras Kusuma dalam sebuah tulisan yang diharapkan dapat menjelaskan mengenai kreativitas tarian pertunjukan ini sehingga dapat menjadi sebuah dokumentasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Teoritis

Untuk bidang akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan dan tambahan wawasan mengenai jatilan, khususnya Incling Puri Laras Kusuma untuk kajian lebih lanjut.